

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum pendidikan nasional telah banyak mengalami perubahan, hal ini memang perlu dilakukan untuk mengikuti perkembangan dunia yang semakin maju. Masalah utama yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia saat ini berkenaan dengan rendahnya mutu proses dan hasil pendidikan. Namun, dari beberapa indikator yang ditetapkan yakni kemampuan penguasaan materi, metode, sistem evaluasi, dan pengelolaan kelas rata-rata guru memiliki kinerja di bawah standar. Zamroni (2004) mengemukakan bahwa evaluasi merupakan kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Mengacu pada Permendikbud Nomor 53 tahun 2015 tentang Standar Penilaian Pendidikan, salah satu yang menjadi penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik. Sebagaimana dikemukakan oleh Kunandar (2014:35) bahwa melalui kurikulum 2013 ini, penilaian autentik menjadi penekanan yang serius dimana guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik harus benar-benar memperhatikan penilaian autentik. Penilaian adalah kegiatan yang penting dalam pembelajaran. Penilaian dapat dilakukan saat atau setelah kegiatan pembelajaran berlangsung.

Melalui perkembangan Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi, diharapkan bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat dan masyarakatnya memiliki nilai tambah, sehingga dapat bersaing di dunia global.

Keberhasilan Kurikulum 2013 dapat diketahui dari perwujudan indikator Standart Kompetensi Lulusan (SKL) dalam pribadi peserta didik secara utuh. Kurikulum 2013 menuntut kegiatan pembelajaran siswa menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific*) yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengomunikasikan. Sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 pelajaran Bahasa Indonesia dapat semakin bermakna dengan diterapkannya penilaian autentik. Dengan menggunakan penilaian autentik siswa mampu meningkatkan hasil belajarnya, baik dalam kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengomunikasikan karena dalam penilaian autentik tidak hanya menilai pegetahuan siswa namun juga menilai sikap dan keterampilannya. Penilaian secara autentik dalam pembelajaran dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan dan memutuskan hasil belajar secara akurasi (Pantiwati, 2010).

Landasan teoritis Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standart-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum Kunandar (2014).

Menurut Sunarti (2014) penilaian adalah kegiatan untuk memperoleh , menganalisis ,dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan , sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan . Oleh karena itu, kegiatan menilai haruslah dilakukan dengan terencana oleh guru agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Guru harus menilai sesuai dengan kurikulum yang ada.

Penilaian hendaknya dilakukan semaksimal mungkin dalam suatu kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar mendapatkan informasi yang banyak tentang kegiatan siswa di kelas, kemudian digunakan untuk menilai tingkat keterlaksanaan program seperti yang direncanakan. Pendapat ini diperkuat dengan pernyataan yang dikemukakan Mukhtar (Sudaryono, 2012: 37) bahwa seorang guru yang terlibat dalam pembuatan keputusan harus berdasarkan pada pertimbangan yang matang. Artinya, untuk melakukan pertimbangan sebelum membuat keputusan itu, diperlukan informasi yang tepat dan benar.

Kedudukan penilaian dalam desain penyelenggaraan pembelajaran adalah sebagai bagian dari rangkaian tiga komponen pokok penyelenggaraan, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Penilaian diperlukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Penilaian juga digunakan sebagai umpan balik bagi proses pembelajaran itu sendiri. Tujuannya adalah agar dapat dilakukan tindakan-tindakan perbaikan terhadap proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yang dinilai adalah keterampilan berbahasa siswa. Keterampilan tersebut meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menulis tidak mungkin dikuasai hanya teori, tetapi dilaksanakan melalui latihan dan praktik yang teratur sehingga menghasilkan tulisan yang tersusun baik. Menulis dirasa sebagai kegiatan yang kompleks karena untuk dapat menulis, perlu penguasaan mengenai topik yang ditulis dan penguasaan bahasa. Sejalan dengan itu, Kartono (2009:17) menyatakan bahwa menulis merupakan aktivitas yang kompleks, bukan hanya sekadar menggariskan kalimat-kalimat, melainkan lebih daripada itu. Akan tetapi, di balik kerumitannya, menulis memiliki manfaat yang besar dalam mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, kemampuan menemukan, mengumpulkan, dan mengelola informasi. Dengan begitu, pembelajaran menulis sangat penting untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Kemampuan menulis siswa akan dapat dilihat dan sesuai dengan kenyataan jika teknik penilaian yang digunakan juga tepat.

Teknik penilaian yang dilakukan hendaknya sesuai dengan kompetensi, indikator, dan tujuan pembelajaran. Hal ini terbukti dengan tes –tes yang dilaksanakan di sekolah lebih banyak mengarah pada pengungkapan kemampuan ranah kognitif Haryono (2009: 1). Dengan kata lain, perlu adanya pengembangan sistem penilaian yang mampu mengukur kemampuan siswa secara menyeluruh sebagai hasil belajar serta mendorong siswa mengembangkan segala potensi dan kreativitasnya.

Salah satu tuntutan yang diharapkan dari siswa di dalam kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA sederajat adalah mampu

menghasilkan produk pada setiap materi tidak terkecuali pada teks anekdot. Teks anekdot adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan. Apabila dikaitkan dengan aspek pemahaman struktur dan ciri kebahasaan teks anekdot, diharapkan siswa mampu memahami struktur dan ciri kebahasaan teks anekdot tersebut. Hal ini merupakan salah satu kompetensi yang harus dicapai dalam kurikulum 2013 Edisi Revisi pada Kompetensi Dasar 3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot dan Kompetensi Dasar 4.6 Menciptakan kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur, dan kebahasaan baik lisan maupun tulisan. Siswa dituntut untuk menunjukkan kemampuannya dalam memahami materi teks anekdot dengan cara mampu menulis dan memproduksi sebuah teks anekdot.

Penilaian autentik memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendemonstrasikan pemahamannya. Keterampilan menulis teks anekdot sangat memungkinkan dinilai dengan cara yang autentik. Setelah kegiatan menulis, siswa dapat menunjukkan performansinya dengan cara membacakan tulisan di depan kelas. Guru juga dapat menilai hasil tulisan siswa melalui mengoreksi langsung dan menjadikan tulisan tersebut sebagai portofolio. Selain itu, dari tulisan yang telah dibuat, siswa dapat mengoreksi sendiri kekurangan hasil tulisan mereka.

Penelitian yang dilakukan Nurgiyantoro dan Suyata (2009) tentang model penilaian autentik menunjukkan tingkat pemahaman guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam penilaian autentik masih rendah, sehingga penerapan dalam pembelajaran di kelas juga belum sepenuhnya terlaksana. Penilaian yang dilakukan guru masih terfokus pada penilaian sistem bahasa bukan kemampuan

berbahasa peserta didik. Guru juga sebagian besar tidak menggunakan rubrik untuk menilai kinerja peserta didik. Selain itu, hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Haqiqi, Z., dkk (2018) menyatakan bahwa kemampuan pendidik di Kabupaten Lombok Timur dalam merancang dan menerapkan penilaian autentik masih terlalu sulit untuk diterapkan disekolah, hal ini dikarenakan terlalu banyak ranah dan indikator penilaian, banyaknya siswa dan terbatasnya waktu.

Dalam hal ini, teknik penilaian pembelajaran menulis semestinya menggunakan penilaian autentik untuk menunjang, memandu, dan memantau belajar. Penilaian yang dilakukan dapat digunakan sebagai umpan balik bagi upaya perbaikan. Dari observasi awal yang dilakukan peneliti, masalah yang muncul dalam penilaian adalah pengukuran pada ketiga aspek, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kesalahan yang sering dilakukan guru-guru adalah penilaian dilakukan hanya pada saat-saat tertentu saja, seperti pada akhir bab/unit materi, pertengahan, dan atau akhir suatu program pengajaran. Salah satu sifat penilaian yang baik adalah berkelanjutan, sehingga perbaikan dalam proses pembelajaran dapat dilakukan secara terus menerus. Kusmijati (2014), penilaian autentik dapat digunakan guru dalam memotivasi belajar siswa.

Untuk menjawab masalah mengenai pelaksanaan penilaian autentik guru, dan kendala-kendala yang dihadapi saat melakukan penilaian autentik, peneliti perlu melakukan penelitian karena dengan penilaian autentik yang maksimal akan berdampak baik bagi siswa dan guru dalam peningkatan hasil belajar selanjutnya.

Oleh karena itu, peneliti mengangkat masalah yang berjudul “Analisis Penilaian

Autentik dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdote pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Silima Pungga Pungga Tahun Pembelajaran 2018/2019”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, permasalahan terkait penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sudah melaksanakan penilaian autentik dalam pembelajaran menulis teks anekdot?
2. Apa saja teknik penilaian autentik yang diterapkan guru dalam pembelajaran menulis teks anekdot?
3. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan guru dalam menerapkan penilaian autentik pada pembelajaran menulis teks anekdot?
4. Apakah guru menggunakan rubrik dalam menerapkan penilaian autentik pada pembelajaran menulis teks anekdot?
5. Apakah guru melibatkan peserta didik dalam menerapkan penilaian autentik dalam pembelajaran di sekolah?
6. Apa kendala yang dialami guru dalam melaksanakan penilaian autentik pada pembelajaran menulis teks anekdot?
7. Bagaimana upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala pelaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran menulis teks anekdot?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah pelaksanaan dan kendala guru Bahasa Indonesia dalam melakukan penilaian autentik pada pembelajaran menulis teks anekdot.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran menulis teks anekdot pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Silima Pungga Pungga Tahun Pembelajaran 2018/2019?
2. Bagaimana teknik penilaian autentik yang digunakan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia pada pembelajaran menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 1 Silima Pungga Pungga Tahun Pembelajaran 2018/2019?
3. Apa kendala guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam pelaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 1 Silima Pungga Pungga Tahun Pembelajaran 2018/2019?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. mendeskripsikan pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran menulis teks anekdot pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Silima Pungga Pungga Tahun Pembelajaran 2018/2019
2. mendeskripsikan teknik penilaian autentik yang digunakan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia pada pembelajaran menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 1 Silima Pungga Pungga Tahun Pembelajaran 2018/2019
3. mendeskripsikan kendala guru mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam pelaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 1 Silima Pungga Pungga Tahun Pembelajaran 2018/2019

F. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan terhadap pengembangan mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam bidang sistem penilaian atau evaluasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini membuat siswa mengetahui penilaian yang mereka peroleh sehingga dapat meningkatkan aktifitas dan motivasi belajar siswa

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang penilaian autentik dan penerapannya dalam pembelajaran sehingga mampu menilai peserta didik dengan baik dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan terhadap pelaksanaan penilaian autentik yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.